

Info Artikel:

Diterima: 25/03/2017

Direvisi: 01/04/2017

Dipublikasikan: 30/04/2017

PENDAPAT SISWA TENTANG PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Suryani¹, & Khairani²

Abstract

Service counseling the group constitute service that helps alleviating the problems who experienced by the learners so that is reached developments who optimal. Reality on the ground that the process implementation counseling services the group have not been effective in helping alleviating the problems student. The aim of this research describe students' opinions about the implementation of counseling services group be seen from time the implementation, stage the implementation, the role of group leader, the role members of the group and the achievement objectives counseling services the group. Types of descriptive research, with the findings the research, opinions students about the implementation of counseling services group in SMAN 6 Padang runs with well.

Keyword: opinion; group counseling

Copyright © 2017 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang sangat penting bagi siswa karena melalui layanan konseling kelompok siswa dapat mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami. Prayitno (1997: 37) mengemukakan bahwa "konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Tujuan layanan konseling kelompok adalah membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Prayitno (2012:152) mengemukakan bahwa "tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi atau komunikasi dan terpecahannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok bermanfaat dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Namun kenyataan yang ditemukan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok belum efektif dalam membantu mengentaskan permasalahan siswa. Dari hasil wawancara dengan lima orang guru

pembimbing pada tanggal 3 Desember 2012, dalam proses konseling kelompok adanya siswa yang tidak berani menyampaikan permasalahan yang dialaminya.

Dari hasil wawancara dengan 10 orang siswa pada tanggal 5 Desember 2012 dengan siswa yang sudah pernah mengikuti layanan konseling kelompok diperoleh informasi bahwa sebagian siswa merasa kegiatan konseling kelompok tidak begitu bermanfaat bagi dirinya. Masih ada diantara siswa yang takut mengemukakan masalah yang dialaminya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Siswa takut masalahnya diketahui oleh orang banyak dan membuat mereka malu terhadap teman-temannya. Hal ini membuat siswa kurang berpartisipasi aktif, sehingga dinamika kelompok kurang tercipta dan tujuan dari kegiatan juga tidak tercapai dengan optimal. Selain itu pemimpin kelompok belum sepenuhnya dapat memotivasi anggota kelompok untuk berani menyampaikan masalah yang dialaminya dan pemimpin kelompok juga kurang menguasai tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut perlu dilakukan penelitian tentang “Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMAN 6 Padang”).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggambarkan secara sistematis pendapat siswa SMAN 6 Padang tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok. Subjek penelitian adalah siswa SMAN 6 Padang yang sudah pernah mengikuti layanan konseling kelompok pada tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah subjek 64 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, gambaran pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan komseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

No	Aspek	Hasil Penelitian %
1	Pendapat siswa tentang waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok	90
2	Pendapat siswa tentang tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok	86
3	Pendapat siswa tentang peran pemimpin kelompok	88
4	Pendapat siswa tentang peran anggota kelompok	90
5	Pendapat siswa tentang pencapaian tujuan pelaksanaan layanan konseling kelompok	94
Rata-rata		89,6

Dari tabel tersebut dapat dilihat secara keseluruhan pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok berjalan dengan baik dengan persentase 89,6% dengan jabaran sebagai berikut: 90 % siswa berpendapat bahwa waktu pelaksanaan konseling kelompok berjalan selama lebih dari satu jam dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setelah itu 86% siswa berpendapat bahwa tahap pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik dan sesuai dengan sistematika kegiatan. Selanjutnya 88% siswa berpendapat peran pemimpin kelompok adalah mendengar, memahami, merespon, memberikan dorongan minimal, memberikan tanggapan,

memberikan pengarahan, membahas masalah, dan menyimpulkan. Seterusnya 90% siswa berpendapat bahwa peran anggota kelompok adalah mendengar, memahami, merespon, berpendapat, berempati, berpartisipasi, dan bertanggungjawab. Terakhir 94% siswa berpendapat bahwa tujuan layanan konseling kelompok sudah tercapai dengan baik.

Secara umum dapat dikemukakan banyak (89,6%) siswa yang mempunyai pendapat yang baik. Ini artinya, layanan konseling kelompok sudah berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan bagaimana pendapat siswa tentang waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok, bagaimana pendapat siswa tentang tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok, bagaimana pendapat siswa tentang peran pemimpin kelompok, bagaimana pendapat siswa tentang peran anggota kelompok dan bagaimana pendapat siswa tentang pencapaian tujuan layanan konseling kelompok.

a. Pendapat Siswa Tentang Waktu Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari pelaksanaan layanan konseling kelompok lebih dari 1 jam dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Dengan adanya waktu pelaksanaan konseling kelompok lebih dari satu jam maka dapat memecahkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok secara tuntas. Sebaliknya, layanan konseling kelompok yang terselenggara kurang dari satu jam maka masalah anggota kelompok tidak bisa terpecahkan secara tuntas, sehingga anggota kelompok masih terbebani dengan masalah yang dialaminya sehingga kehidupan efektif sehari-hari dari anggota kelompok yang mengalami masalah menjadi terganggu.

Layanan konseling kelompok yang dilaksanakan pada jadwal yang telah ditetapkan agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan secara teratur sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012: 183) bahwa "layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan pada sembarang waktu, sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin kelompok, baik terjadwal maupun tidak terjadwal". Dengan adanya waktu yang telah ditetapkan maka anggota kelompok dapat menghadiri kegiatan konseling kelompok sesuai dengan waktunya. Sebaliknya, layanan konseling kelompok yang tidak terjadwal dapat mengakibatkan kegiatan tidak dapat berjalan efektif, siswa tidak mau untuk menghadiri kegiatan konseling kelompok karena tidak tahu jam berapa kegiatan diadakan, serta siswa bisa datang terlambat menghadiri kegiatan konseling kelompok, hal ini bisa membuat siswa kecewa karena hadir di saat kegiatan telah berakhir.

Jadi, waktu pelaksanaan konseling kelompok merupakan aspek yang sangat menentukan kelancaran pelaksanaan kegiatan dan untuk mencapai efektifitas dan efisiensi dari tujuan yang ingin dicapai.

b. Pendapat Siswa Tentang Tahap Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok sudah terlaksana dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari tahap pembentukan terselenggara sesuai dengan ketentuannya, tahap peralihan telah berjalan sebagaimana mestinya, terbahasnya masalah anggota kelompok dalam tahap kegiatan, dan tahap penutupan telah berjalan sebagaimana mestinya. Prayitno (1995:41) menyatakan bahwa "tahap pembentukan adalah tahap pengenalan, tahap pelibatan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok". Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan- harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun semua anggota.

Dengan adanya perkenalan diri, anggota kelompok bisa mengenal anggota kelompok lainnya secara lebih mendalam dan bisa menceritakan hal-hal yang berkenaan dengan diri mereka lebih mendetail kepada anggota kelompok, hal ini bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterbukaan dalam kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan Prayitno (1995:42) bahwa "pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya untuk menumbuhkan rasa saling mengenal antar anggota kelompok, penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima".

Dalam tahap pembentukan, pemimpin kelompok hendaknya mampu memantapkan atas kerahasiaan sehingga seluruh anggota kelompok berkomitmen untuk melaksanakannya. Segala sesuatu yang dibahas dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak boleh disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari hal ini

dan bertekad untuk melaksanakannya agar kegiatan dapat berjalan dengan sukses. Apabila asas kerahasiaan ini tidak diaplikasikan maka kegiatan tidak berjalan berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan dari kegiatan tidak tercapai karena anggota kelompok tidak yakin untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada anggota kelompok yang lain.

Selain itu, asas kesukarelaan juga sangat menentukan tercapainya tujuan kegiatan. Dengan adanya asas kesukarelaan anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif mereka masing-masing dalam mencapai tujuan layanan. Tanpa adanya kesukarelaan, maka kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik karena anggota kelompok yang tidak mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Tahap peralihan merupakan tahap dimana pemimpin kelompok dapat melihat kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1995: 46) menyatakan bahwa "tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga". Pada tahap peralihan ini, pemimpin kelompok dapat mengulangi, menegaskan, dan memantapkan kembali apa yang telah diuraikan pada tahap pertama agar anggota kelompok lebih paham. Dengan adanya tahap peralihan ini maka anggota kelompok semakin mantap dan yakin untuk memasuki tahap berikutnya karena semakin paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebaliknya, tanpa adanya tahap ini maka kegiatan tidak akan efektif, karena masih ada anggota kelompok yang belum paham dengan apa yang diuraikan pada tahap pertama.

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok, tahap dimana masalah anggota kelompok dibahas secara mendalam dan tuntas. Hal ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2012: 171) "tahap kegiatan yaitu tahapan kegiatan inti untuk mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok. Pembahasan masalah mengarah kepada terbebasnya anggota kelompok yang bersangkutan dari masalah yang dialaminya. Jadi, tahap kegiatan merupakan tahap yang sangat penting dalam konseling kelompok karena apabila tahap ini tidak terlaksana dengan semestinya, maka masalah siswa tidak dapat dientaskan secara mendalam dan tuntas.

Tahap penutupan merupakan tahap penilaian dan tindak lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:19) menyatakan bahwa "tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya". Melalui tahap penutupan, pemimpin kelompok dan anggota kelompok bisa mengemukakan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lebih lanjut, mengemukakan pesan dan harapan. Jadi tahap penutupan juga sangat penting dalam konseling kelompok. Sebaliknya, tanpa adanya tahap penutupan dalam konseling kelompok, maka pemimpin kelompok dan anggota kelompok tidak bisa mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, tidak memiliki kesempatan untuk membahas kegiatan lanjutan, serta tidak bisa meungkapkan pesan dan harapan-harapan untuk ke depannya.

c. Pendapat Siswa Tentang Peran Pemimpin Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa peran pemimpin kelompok sudah berjalan dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari pemimpin mendengarkan, memahami, dan merespon permasalahan yang dikemukakan anggota kelompok, memberikan dorongan minimal, memberikan tanggapan, memberikan pengarahan, membahas masalah yang dikemukakan serta menyimpulkan permasalahan yang dibahas.

Keterampilan mendengar, memahami dan merespon sangat penting dalam konseling kelompok. Dalam mendengar pemimpin kelompok hendaknya memandang wajah anggota kelompok yang sedang bicara sebatas pasfoto. Elida Prayitno (2010:23) "3M yaitu kemampuan mendengar, memahami dan merespon pembicaraan dan bahasa tubuh masing-masing anggota kelompok". Mendengar aktif menuntut kemampuan pemimpin kelompok adalah mendengarkan isi, suara, dan bahasa tubuh anggota kelompok yang sedang bicara. Apabila keterampilan ini tidak terlaksana dalam layanan konseling kelompok mengakibatkan pemimpin kelompok tidak memahami permasalahan yang sedang dialami anggota kelompok serta tidak bisa merespon, dan tidak bisa memberikan tanggapannya terhadap masalah yang dialami anggota kelompok.

Dorongan minimal adalah semua isyarat, angukan kepala, sepatah kata atau suara tertentu, gerakan anggota badan atau pengulangan kata-kata kunci yang menunjukkan bahwa konselor mempunyai perhatian dan ikut serta dalam pembicaraan (Munro, 1983:51). Dorongan minimal hendaknya digunakan sejak awal pertemuan dengan arus yang wajar. Jadi, dorongan minimal ini sebagai bukti bahwa pemimpin kelompok ikut serta dan terlibat dalam kegiatan. Sebaliknya, tanpa adanya dorongan minimal bisa mengakibatkan berkurangnya keyakinan anggota kelompok terhadap keterlibatan pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok.

Didalam kelompok peranan pemimpin kelompok sangatlah penting dan menentukan. Peranan pemimpin kelompok ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Prayitno (1995:35) "pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpang balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok". Lebih jauh lagi pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan, pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi dalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok.

Prayitno (1995:35) menyatakan bahwa "pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok". Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun mengenai proses kegiatan itu sendiri. Pemimpin kelompok hendaknya mempunyai pengetahuan yang luas agar mampu mencari solusi dari permasalahan yang dibahas. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2004:5) "pemimpin kelompok perlu berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok".

Keterampilan menyimpulkan merupakan hal yang penting bagi setiap pemimpin kelompok. Kelompok merupakan sumber informasi dari berbagai sudut pandang. Karena anggota kelompok sibuk mendengarkan berbagai ide, maka mereka sering kurang menangkap atau mengingat informasi secara cermat. Oleh karena itu kesimpulan yang ringkas dan padat dapat membantu menyempurnakan pemahaman mereka.

Jadi peran pemimpin kelompok sangat penting dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Dengan adanya peran pemimpin kelompok maka tujuan kegiatan akan tercapai.

d. Pendapat Siswa Tentang Peran Anggota Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa peran anggota kelompok sudah berjalan dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari anggota kelompok mendengarkan, memahami, dan merespon permasalahan yang dikemukakan anggota kelompok, berpendapat, berempati, berpartisipasi, serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Prayitno (2004:12) peran anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok bersifat dari, oleh dan untuk para anggota itu sendiri. Masing-masing anggota beraktifitas mandiri dalam bentuk: (1) mendengar, memahami dan merespon dengan tepat dan positif, (2) berfikir dan berpendapat, (3) menganalisis, mengkritis dan berargumentasi, (4) merasa, berempati, dan bersikap, (5) berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

Para anggota kelompok hendaknya bertanggungjawab untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat membantu, melalui interaksi. Setiap anggota membantu menumbuhkan dan memelihara suasana psikologis yang kondusif bagi pertukaran pengalaman dan pemecahan masalah.

e. Pendapat Siswa Tentang Pencapaian Tujuan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berpendapat bahwa tujuan layanan konseling kelompok sudah tercapai dengan baik. Semua itu dapat dilihat dari konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan dapat mengentaskan permasalahan yang dialami anggota kelompok. Konseling kelompok dapat membantu mengembangkan kemampuan bersosialisasi anggota kelompok, sehingga anggota kelompok memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik setelah mengikuti layanan konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1995:66) "konseling kelompok membantu mengembangkan kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu-individu yang berkepribadian mantap".

Melalui konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi sehingga mereka dapat saling memberi bantuan serta belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka dengan saling menghargai dan saling memberikan perhatian terhadap anggota kelompok. Konseling kelompok dapat juga dapat membantu mengentaskan masalah yang dialami anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997:37) mengemukakan bahwa "layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok".

Jadi konseling kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anggota kelompok, dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anggota kelompok, serta konseling kelompok dapat mengentaskan masalah yang dialami anggota kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 6 Padang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pendapat siswa tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMAN 6 Padang berjalan dengan baik yang dilihat dari lima aspek layanan konseling kelompok.

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat diberikan saran-saran yaitu: (1) kepada pemimpin kelompok (guru bimbingan dan konseling) supaya mempertahankan layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan agar dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswa sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, (2) kepala sekolah agar mendukung kegiatan konseling kelompok di sekolah dengan bekerja sama dengan guru pembimbing supaya kegiatan berjalan dengan lancar dan siswa benar-benar merasakan manfaat dari layanan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Prayitno . (1997). *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Buku I-IV)*. PT Bina Sumber Daya Dipa
Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP